

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Konsep

2.1.1. Definisi Petani

Penduduk secara eksistensial terlibat dengan budidaya dan sampai pada kesimpulan independen tentang sistem yang dibangun. Oleh karena itu, kelas ini mencakup pembudidaya atau penerima manfaat bagi hasil serta pembudidaya selama mereka berada di tempat untuk sampai pada kesimpulan yang berlaku tentang bagaimana hasil panen mereka berkembang. (Wolf, 1985). Menurut Hermanto, 1993 petani adalah setiap orang yang melakukan sebuah usaha untuk mencukupi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dalam bidang pertanian secara luas, yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil hutan. Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada pertanian. Menurut Anwas Adiwilangga (1992:34) mengungkapkan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertanian yang dimilikinya atau merawat ternak dengan tujuan untuk mencapai kehidupan dari usaha tersebut. Petani adalah orang yang mengelolah atau mengusahakan pertanian baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, perburuan dan perikanan. Petani tanaman dapat merupakan petani pemilik atau penggarap sesuai dengan yang dikemukakan Patong 1986 dalam Irmayanti 2010 tentang klasifikasi petani :

2.1.1.1. Petani Pemilik

Petani pemilik merupakan petani yang memiliki tanah dan ia pula yang secara langsung mengelolah dan menggarapnya semua faktor-faktor produksi baik berupa tanah, peralatan dan sarana produksi yang digunakan milik petani itu sendiri.

2.1.1.2. Petani Penyewa

Petani penyewa merupakan petani golongan yang mengolah tanah milik orang lain dengan lahan yang disewa karena ia tidak memiliki lahan sendiri. Besarnya sewa dapat produksi fisik atau sejumlah uang sebelum penggarapan dimulai.

2.1.1.3. Petani Penggarap

Petani penggarap ialah golongan petani yang mengusahakan tanah orang lain dengan pola bagi hasil. Dalam pola bagi hasil, resiko ditanggung pemilik tanah dan penggarap. Besarnya bagi hasil tidak sama untuk setiap daerah. Biasanya bagi hasil ditentukan tradisi daerah masing-masing. Kelas tanah, kesuburan tanah, banyaknya permintaan dan penawaran serta peraturan negara yang berlaku.

2.1.2. Definisi Pertanian Tradisional

Masyarakat petani secara umum sering dipahami sebagai suatu kategori sosial yang seragam dan bersifat umum. Artinya, sering tidak disadari adanya diferensiasi atau perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek yang terkandung dalam komunitas petani ini. Sebagai contoh, diferensiasi dalam komunitas petani itu akan terlihat berdasar atas perbedaan dalam tingkat perkembangan

masyarakatnya, jenis tanaman yang mereka tanam, teknologi atau alat-alat yang mereka pergunakan, pola pertanian yang mereka pakai, dan lain-lainnya. Di antara gambaran-gambaran yang bersifat diferensiatif pada kalangan masyarakat petani umumnya, adalah perbedaan antara petani bersahaja, yang juga sering disebut petani tradisional (peasant). Secara garis besar golongan tradisional adalah kaum petani yang masih tergantung dan dikuasai alam karena rendahnya tingkat pengetahuan dan teknologi mereka. (Rahardjo, 1999).

Menurut Widyawati, (2013, 14) pertanian tradisional sering disebut sebagai pertanian subsisten, yaitu pola pertanian yang pertama kali dikenal masyarakat setelah pola ladang berpindah. Yang dimaksud dengan pertanian tradisional adalah pertanian yang akrab dengan lingkungan karena tidak menggunakan pestisida atau pupuk buatan dan produk teknologi modern lain (misalnya benih unggul dan mekanisasi). Pertanian tradisional hanya bertumpu pada pasokan internal tanpa pasokan eksternal, sehingga petani dalam hal ini sangat mandiri tidak bergantung pihak luar. Peralatan dan pola pengelolaan pertanian tradisional masih tergolong rendah dan belum berkembang sehingga produksi dan produktivitasnya rendah, penggunaan modal hanya sedikit, sedangkan lahan dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan.

Pertanian tradisional disebut sebagai pertanian subsisten karena lebih ditujukan untuk memenuhi hidup keluarga tani dan tidak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi petani, sehingga keuntungannya tidak tinggi, bahkan ada yang sama sekali tidak ada untungnya secara ekonomi. Dalam pertanian tradisional ini boleh dikatakan produksi dan konsumsi sama banyaknya dan hanya

membudidayakan sedikit jenis sebagai sumber bahan makanan pokok bagi eksistensi keluarga. (Widyawati, 2013:14).

Pertanian tradisional merupakan sebuah proses bertani masyarakat yang di kerjakan sepenuhnya menggunakan tenaga manusia dan juga dikenal dengan pola bertani yang akrab dengan lingkungan di sebabkan karena masih menggunakan alat-alat dan cara yang masih sederhana di kerjakan secara mandiri tanpa bergantung pada pihak luar dengan pengelolaan pertanian alat yang masih tergolong rendah sehingga hasil produktifitas nya masih rendah sedangkan tenaga manusia dan lahan merupakan faktor produksi yang masih dominan. Pola bertani tradisional merupakan pertanian yang subsisten yang hanya di kerjakan untuk memenuhi kebutuhan dasar pokok tidak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang terkadang pengelolaan dengan hasil nya sama dan terkadang ada yang lebih banyak pengeluaran biaya pengelolaan daripada hasil.

2.1.3 Ciri - Ciri Pertanian Tradisional

Menurut Widyawati (2013, 15) ciri yang sangat menonjol dari pola pertanian tradisional yaitu masih berpaku dan berharap pada alam, yang mana ketika masyarakat menanam suatu tanaman dengan pertanian tradisional maka hasilnya akan tergantung pada proses alam. Pada pola pertanian terdapat beberapa ciri-ciri dari pola pertanian tradisional antara lain:

1. Penggunaan teknologi yang belum berkembang.

Dalam hal ini biasanya pada pertanian tradisional menggunakan alat atau teknologi yang masih rendah atau belum berkembang. hal ini dapat memperlambat hasil yang diproduksi dan akan membuang waktu dalam proses bercocok terdapat memperlambat hasil yang diproduksi dan akan membuang waktu dalam proses bercocok tanam.

2. Bersifat sukarela

Dalam hal ini dalam pengelolaan pola pertanian masyarakat menggunakan pola yang bersifat sukarela atau gotong royong.

3. Penggunaan masih sedikit

Dalam hal ini modal dalam pengelolaan produksi pertanian masih sedikit karena kebutuhan yang dibuat tidak terlalu membutuhkan modal lebih. Biasanya juga hanya butuh modal untuk pembayaran tenaga kerja dan lain- lain yang rata-rata minim.

4. Produksi masih kurang terjangkau

Dalam pertanian tradisional hasil yang diproduksi hanya sebatas untuk dikonsumsi keluarga maupun masyarakat golongan. Hal ini dikarenakan masih minimnya cara budidaya tanaman sehingga produk yang dihasilkan masih rendah.

Dalam proses pertanian tradisional masih akrab dengan keadaan alam. Proses penanamannya masih sangat sederhana dengan perkembangan teknologi yang sangat rendah dalam proses penanamannya. Sifat kesosialan yang bersifat sukarela atau dengan pengerjaan gotong-royong dengan penggunaan pembiayaan pengelolaan produksi masih sedikit sehingga hasil produksi yang diperoleh hanya sebatas untuk dikonsumsi saja sebagai pemenuhan kebutuhan pokok.

2.1.4. Penyebab Pemilihan Pola

Menurut Koentjaraningrat (Rahardjo, 1999) pertanian atau cocok tanam memaksa manusia untuk hidup menetap di suatu tempat untuk menjaga dan menunggu masa panen. Karena pertanian dilaksanakan di tempat-tempat tertentu seperti lembah-lembah tepian sungai, daerah tepian danau, dan sebagainya, maka para pencocok tanam cenderung tidak berjauhan satu sama lain. Keadaan ini memungkinkan mereka untuk saling berhubungan secara aktif dan teratur sehingga

mengakibatkan terjadinya akumulasi pengetahuan dan tatanan perilaku bersama yang keseluruhannya terkemas dalam bentuk pola kebudayaan tertentu.

Beliau juga menambahkan pola kebudayaan tradisional adalah merupakan produk dari besarnya pengaruh alam terhadap masyarakat yang hidupnya tergantung kepada alam. Semakin tidak berdaya, tetapi di pihak lain semakin tergantung terhadap alam, akan semakin terlihat jelas pola kebudayaan tradisional itu (Rahardjo 1999, 63).

Menurut Widyawati (2013, 15), masyarakat urban tergolong ekonomi bawah yang lemah dalam permodalan, lemah dalam pemahaman usaha tani dan berpendidikan rendah. Mereka benar-benar hanya melakukan aktivitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Tidak ada kemampuan untuk memperoleh keuntungan finansial yang cukup berarti bagi keluarganya. Pola pertanian pada masyarakat desa yang dominan pertanian sangatlah vital artinya bagi kehidupan mereka. Pola pertanian bagi mereka merupakan cara bagaimana mereka bisa hidup. Terlebih untuk masyarakat desa yang masih bersahaja, yang kehidupannya tergantung sepenuhnya pada pertanian.

Kedaan alam yang semakin menuntut para petani untuk berada di suatu tempat untuk melaksanakan dan mengelolah pertanian yang sangat bergantung dengan alam sekitar untuk menjamin kualitas pertanian yang sedang mereka lakukan. Pola pertanian yang terjadi masyarakat tradisional tergantung pada keadaan alam untuk menciptakan pola kebudayaan bertani nya. Dengan kemampuan kualitas bertani yang sangat rendah di karenakan tidak adanya dukungan dari teknologi yang sedang berkembang dan pemahaman tani yang

sangat rendah maka masyarakat tradisional hanya menjadikan bertani sebatas pemenuhan kebutuhan pokok dan tidak untuk pemenuhan kebutuhan serta keuntungan finansial. Bertani bagi masyarakat pedesaan merupakan suatu kebutuhan yang sangat vital yang menjadikan bertani merupakan cara untuk mereka bertahan hidup.

2.1.5. Dampak dan Manfaat penerapan pola

Menurut Taken dalam (Hanafie, 2010), pertanian tradisional dilakukan mengikuti budidaya yang berakar pada adat istiadat dari komunitas tradisional maupun dari pertanian hobi yang tidak mendambakan nilai tambah komersial. Dalam pertanian tradisional untuk mengolah hasil produk pertanian masih tergantung dengan alam atau ekologi sekitar. Adapun dampak yang terjadi dari pertanian tradisional yaitu:

1. Padi mudah terserang hama. Dikarenakan pola bertani yang masih belum menggunakan pestisida pemberantas hama.
2. Pelestarian alam yang masih terjaga dan terus berkembang.
3. Tidak adanya kerusakan ataupun pencemaran yang terjadi.
4. Pola pertanian tradisional hanya bergantung kepada alam dan curah hujan yang tidak dapat dipastikan.

Beliau juga mengungkapkan pertanian tradisional sangat bergantung kepada alam manfaat di dalam penerapan pola tradisional yaitu proses pertanian tradisional terjadi tanpa adanya perusakan ekopola yang ada disekitar maupun tanpa pencemaran yang bisa mengakibatkan penurunan hasil produktivitas pengolahan pertanian.

2.1.6. Konsep Pertanian Semi Modern

Manusia melakukan budidaya tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terhadap bahan pangan, papan dan sandang. Kebutuhan ini sering

tidak tercukupi karena hasil yang didapat tidak seperti yang diharapkan. Pertanian berkelanjutan atau *Sustainable Agriculture* adalah pengelolaan sumber daya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Keberlanjutan artinya mampu untuk bertahan dan untuk menjaga agar tidak merosot. Pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang secara lingkungan dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat menyesuaikan diri (Yudono Dkk 2014, 188).

Menurut Widyawati (2013, 20) dalam bidang pertanian, penerapan pola ini dikenal sebagai pola pertanian berkelanjutan karena ditujukan untuk menjaga kualitas ekologi pertanian secara berkelanjutan, tidak menimbulkan bencana bagi manusia dan lingkungannya. Pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang berlanjut untuk saat ini, saat yang akan datang dan selamanya.

2.1.7. Ciri-ciri Pertanian Semi Modern

Menurut Salikin (2003) Kata *sustainable* mengandung dua makna, yaitu *maintenance* dan *prolog*. Artinya, pertanian berkelanjutan harus mampu merawat atau menjaga (*maintenance*) untuk jangka waktu yang panjang (*prolog*). Dalam bahasa Indonesia, *sustainable* diterjemahkan dengan kata *berkelanjutan*. Karena lahir sebagai solusi alternatif untuk mengatasi kegagalan pertanian modern di masa lalu, pertanian berkelanjutan juga dapat disebut pertanian pasca modern.

Ciri-ciri dari pola pertanian semi modern menurut Salikin (2003) yaitu antara lain:

1. Bernuansa ekologi
2. Berjiwa sosial
3. Bernilai ekonomis
4. Berbasis ilmu holistik
5. Berketepatan teknik
6. Berketepatan budaya
7. Dinamis
8. Peduli keseimbangan gender

Dalam Mubyarto (1994), inovasi baru berarti pula suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang dikenal sebelumnya. Inovasi selalu bersifat baru dalam penerapan teknologi baru yaitu melaksanakan transformasi teknik bahwa untuk adanya pembangunan pertanian diperlukan adanya penggunaan teknologi.

Menurut Durkheim dalam Martono (2016, 208), untuk mengoperasikan teknologi, manusia tidak memerlukan kemampuan atau keterampilan khusus, laki- laki atau perempuan dapat dengan mudah menggunakan berbagai alat bantu untuk mengerjakan pekerjaan di sawah, sehingga tidak perlu ada pembagian kerja yang sangat spesifik antara laki- laki dan perempuan.

2.1.8. Faktor Pemilihan Pola Pertanian Berkelanjutan (Semimodern)

Menurut Dr.Soekartawi dalam Salikin (2003, 38), menyebutkan tiga alasan mengapa pembangunan pertanian di Indonesia harus berkelanjutan. Pertama, sebagai negara agraris, peranan sektor pertanian Indonesia dalam pola perekonomian Indonesia masih dominan.

Kedua, sebagai negara agraris, agrobisnis dan agroindustri memiliki peranan yang sangat vital dalam mendukung pembangunan sektor lainnya. Pengalaman masa lalu, yakni pada saat sektor industri dan perbankan mengalami krisis ekonomi, sektor agribisnis dan agroindustri di tanah air mengalami *booming* karena nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah.

Ketiga, sebagai negara agraris, pembangunan pertanian berkelanjutan menjadi keharusan agar sumber daya alam yang ada sekarang ini dapat terus dimanfaatkan untuk kurun waktu yang relatif lama. Sektor pertanian akan tetap menduduki peran vital untuk mendukung kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia.

2.1.9. Dampak dan manfaat dari penerapan pola pertanian berkelanjutan

Dalam mengaplikasikan pola pertanian modern, tentu memiliki berbagai manfaat dan dampak. Berikut manfaat dari pola pertanian berkelanjutan (semi modern) menurut Yudono, dkk (2014):

1. Mampu meningkatkan produksi dan menjamin keamanan pangan
2. Melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup di lahan pertanian dan pedesaan serta melestarikan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati.
3. Mampu mendukung kehidupan masyarakat pedesaan dengan meningkatkan kesempatan kerja, menyediakan penghidupan yang layak dan mantap bagi petani termasuk petani penggarap, penyewa dan petani gurem.

2.2. Konsep Sosial Ekonomi

Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjukkan pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi masalah persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang berhubungan dengan bidang kesejahteraan yang melingkupi pada pekerjaan dan kesejahteraan sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI.1996:958). Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa menjalani hidup secara wajar tanpa adanya orang lain atau bantuan orang lain disekitarnya. Kata sosial terkadang sering diartikan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

Sedangkan istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu “oikos” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “nomos” yaitu peraturan, aturan dan hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Ekonomi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang mengenai dengan asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan. Istilah ekonomi adalah istilah serapan dari bahasa Inggris yaitu economy. Sementara kata economy itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu oikonomia yang berarti pengelolaan rumah tangga. Yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembentukan dan pengambilan keputusan dan pengaplikasiannya yang

berhubungan dengan pengelolaan sumber daya rumah tangga yang terdapat batas dari antara anggota ,dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing (Damsar,2009).

Sosial ekonomi menurut Soerjono Soekanto (2007), adalah legalitas seseorang dalam suatu keadaan lingkungan yang berinteraksi dengan masyarakat dalam lingkungan pergaulan, prestasi dan hak-hak kewajibanya dalam berhubungan dengan sumber daya. Sosial ekonomi juga bisa diartikan dengan suatu keadaan atau suatu keadaan atau kedudukan yang diatur dengan pola sosial serta menetapkan seseorang dengan posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Penetapan kedudukan ini disertai pula dengan hal-hak dan kewajiban pada posisi tersebut yang harus dipenuhi serta dilaksanakan oleh si pembawa status seperti,;pendapatan dan pekerjaan.

Kondisi sosial ekonomi seseorang di kalangan masyarakat berbeda-beda sesuai dengan status dan peranya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi konsep sosial ekonomi yang dikemukakan oleh Nasution. Menurut Nasution (2004:25), tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, pendapatan dan kekayaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, keadaan dan lokasi tempat tinggal, sosialisasi dan kegiatan sosial.

Ekonomi merupakan metode yang dilakukan sebagian besar manusia dan kelompoknya untuk menggunakan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai berbagai komoditi dan mendistribusikan untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Dengan demikian, secara konseptual hampir semua aktivitas

manusia terkait dengan ekonomi, karena semua aktivitas manusia berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) dalam kehidupannya.

Untuk memenuhi kebutuhan baik yang berupa barang maupun berupa jasa ternyata tidak mudah, tetapi memerlukan usaha baik yang berupa tenaga, pikiran, waktu dan kesempatan. Dengan demikian barang dan jasa yang dibutuhkan manusia harus diadakan melalui kegiatan ekonomi, kegiatan tersebut meliputi kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi.

1. Kegiatan Produksi

Pengertian produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit yang di maksud adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk menghasilkan uang, sehingga jika tidak ada wujud yang dihasilkan maka kegiatan itu tidak termasuk produksi. Sedangkan dalam arti luas yang dimaksud dengan produksi adalah setiap kegiatan atau usaha untuk menghasilkan atau meningkatkan “nilai” kegunaan suatu barang. Suatu barang dikatakan memiliki nilai kegunaan apabila barang tersebut dapat memenuhi kebutuhan manusia.

2. Kegiatan Distribusi

Distribusi adalah semua kegiatan untuk menyalurkan atau memindahkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Produsen adalah mereka yang menghasilkan barang atau jasa. Sedangkan konsumen adalah mereka yang menggunakan barang atau jasa.

Dalam kenyataan hidup, produsen dan konsumen tidak selalu berada di wilayah kota atau sebaliknya. Barang-barang yang sudah di produksi tidak akan berguna jika jauh dari konsumen. Oleh karena itu, barang-barang tersebut harus didekatkan dengan keberadaan konsumen dengan cara disalurkan atau didistribusikan. Lembaga atau orang yang bertugas menyalurkan barang dari produsen ke konsumen disebut distributor.

3. Kegiatan Konsumsi

Konsumsi adalah tindakan manusia untuk mengurangi dan menghabiskan guna suatu barang. Selama masih hidup manusia masih memerlukan konsumsi, baik yang tinggal di daerah pedesaan maupun yang tinggal di perkotaan. Barang dan jasa merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Secara garis besar barang Konsumsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Barang Konsumsi yang penggunaannya habis dalam masa yang pendek atau sekali pemakaian, sehingga setelah digunakan barang tersebut menjadi tidak berguna lagi, sebagai contoh: makanan, minuman, buah-buahan dan sebagainya. (2) Barang konsumsi yang manfaatnya akan habis secara berangsur-angsur dan akhirnya akan rusak atau habis kegunaannya, misalnya meja-kursi, pakaian, sepatu, radio, televisi, handphone dan sebagainya.

Aspek sosial ekonomi tentunya saling berkaitan satu sama lain. Pertama, tingkat pendidikan akan berpengaruh pada mata pencaharian. Semakin tinggi kualitas pendidikan tentunya seseorang akan mencari pekerjaan yang layak sesuai dengan ilmunya atau bahkan menciptakan pekerjaan atau usaha sendiri. Dengan

kondisi kerja yang layak pasti akan mendapatkan upah atau gaji yang layak, dengan kualifikasi itu seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk pendidikan anak-anaknya.

Kedua, mata pencaharian atau pekerjaan akan berkaitan dengan pendapatan atau pendapatan. Menurut saya perusahaan atau instansi akan mencari karyawan yang memang memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidangnya disertai dengan kualitas kerja yang baik. Gaji yang diberikan oleh suatu instansi atau perusahaan tergantung dari jabatan yang dijabat, semakin tinggi jabatan maka semakin tinggi pula gajinya.

Ketiga, pendapatan yang diperoleh dari bekerja akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan rumah tangga, antara lain kondisi perumahan, pendidikan dan kesehatan. Pendapatan yang dimiliki seseorang tentunya akan mencerminkan salah satu aspek kebutuhan keluarga yaitu kondisi rumah, seseorang dengan pendapatan yang tinggi tentunya akan mampu membangun rumah dengan standar yang layak huni, nyaman dan aman.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konsep sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Di sini anda bisa melihat bagaimana masyarakat di Dusun Pelita, Desa Sungai Purun Besar, Kecamatan Segedong, Kabupaten Mempawah , memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja sesuai dengan mata pencahariannya masing-masing.

2.2.1. Faktor Yang Mempengaruhi Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan ialah gambaran mengenai suasana atau situasi yang sedang berlaku berdasarkan aspek sosial dan aspek ekonomi. Melihat pendapat tersebut keadaan sosial dan keadaan ekonomi sangat berpengaruh terhadap sumber daya alam yang ada dan sumber daya manusianya. Pemenuhan kebutuhan pokok seseorang harus dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan di imbangi sumber daya manusianya. Apabila tersedia sumber daya alam yang banyak tetapi tidak di imbangi dengan keahlian sumber daya manusia tidak akan bisa memenuhi kebutuhan pokok minimum.

Ada beberapa indikator yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi masyarakat, diantaranya jenis pekerjaan, tinggi pendapatan, keadaan rumah tangga, kepemilikan kekayaan, jabatan dalam organisasi, aktivitas ekonomi serta kondisi rumah tinggal. Menurut Nasution (2004: 25), tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial.

Berdasarkan konsep sosial ekonomi yang dipaparkan oleh Nasution diatas, dalam penelitian yang membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani lada, maka peneliti menggunakan 7 indikator yang menentukan kondisi sosial ekonomi petani lada yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, kesehatan rumah tinggal, dan luas lahan yang dimiliki.

2.2.1.1. Pendidikan

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses seseorang untuk mengetahui, memahami dan mampu mempraktekkanya dalam kehidupan sehari-hari, seringkali pendidikan hanya dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah saja, padahal pendidikan dapat ditempuh kapanpun dan dimanapun, tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal.

Menurut Durkheim (dalam Ritzer 2012,181) pendidikan didefinisikan sebagai proses yang ditempuh seorang individu untuk memperoleh alat-alat fisik, intelektual dan paling utama bagi Durkheim adalah alat-alat moral yang dibutuhkan agar dapat berfungsi di dalam masyarakat.

Menurut UU RI No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Pola Pendidikan Pendidikan bertujuan untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan", untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdiri dari jenjang pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan di luar sekolah (non formal) pendidikan kursus latihan.

Seperti yang diketahui semakin tinggi kualitas pendidikan di suatu negara maka akan semakin tinggi pula kualitas penduduk di negeri tersebut. Pendidikan tidak hanya berguna sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan, tetapi pendidikan juga menyiapkan seseorang untuk memperoleh pekerjaan ataupun membuka suatu wirausaha. Dengan pendidikan yang berkualitas bisa menjadi salah satu faktor keberhasilan seseorang, dengan kualitas pendidikan yang baik, akan dapat pekerjaan yang baik serta pendapatan yang baik.

Pada keluarga petani lada yang kebanyakan berada di daerah pedesaan, pada umumnya tingkat pendidikannya rendah yaitu SD, SMP dan bahkan ada juga yang tidak pernah sekolah. Latar belakang pendidikan petani lada ini berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anaknya orang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai wawasan yang jauh ke depan tentang pendidikan anaknya dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

2.2.1.2. Pendapatan

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998). Setiap orang yang bekerja menginginkan pendapatan atau keuntungan yang maksimal supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:293). "Pendapatan adalah hasil kerja dan usaha". Sedangkan Mubyarto

(1995), menyatakan bahwa pendapatan petani merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha mengelola pertanian dan pendistribusian ke konsumen dari hasil tani

Sehubung dengan tingkat pendapatan penghasilan berikut kriteria golongan pendapatan penghasilan menurut Koenjaraningrat (1981) yaitu :

1. Golongan berpenghasilan rendah

Yaitu keluarga yang pendapatan lebih kecil dari tingkat penghasilan yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam sehari-hari, mereka masih perlu bantuan yang berupa pinjaman karena tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi karena tekanan keadaan dan dalam proses perkembangan anak dalam keluarga tersebut menjadi tidak stabil sebagaimana mestinya. Disamping itu, orang tua harus fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga tidak ada waktu untuk melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap perkembangan perilaku anaknya.

2. Golongan berpenghasilan sedang

Yaitu keluarga yang memiliki penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat fisik.

3. Golongan berpenghasilan tinggi

Yaitu keluarga yang mendapat penghasilan yang bisa melebihi dari kebutuhan fisik sehingga bisa ditabung untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sementara atau ditabung untuk kebutuhan di masa mendatang.

2.2.1.3. Pekerjaan

Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan yang bersifat sementara baik kebutuhan itu yang melekat pada tubuh seperti pakaian atau

yang kebutuhan yang bersifat menjaga kelangsungan hidup seperti pangan dan kebutuhan yang bersifat melindungi dari hujan atau binatang buas dalam artian kebutuhan yang berupa papan serta kebutuhan sekunder yang memenuhi pendidikan yang tinggi, kendaraan, alat hiburan atau sebagainya. Sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang aktif dan disebut juga makhluk yang suka bekerja (Mulyanto Sumardi, 1985:2)

Status sosial ekonomi akan dapat ditemukan apabila bekerja karena sebab berkerja semua kebutuhan akan dapat terpenuhi. Usaha manusia dalam memenuhi kepuasan serta akan mendapatkan imbalan mendapatkan barang atau jasa dari usahanya untuk terpenuhinya kebutuhan hidup sehingga dengan demikian bekerja tidak hanya sekedar mempunyai nilai ekonomi. Dengan pekerjaan manusia dapat mengubah ekonominya, untuk itu bekerja merupakan sebuah keharusan bagi setiap individu sebab pekerjaan mengandung sebuah dua segi kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Dalam kaitan ini Soeroto (1986:5) memberikan definisi mengenai pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain. Baik orang melakukan dibayar atau tidak.

Soeroto (1986:167) menjelaskan bahwa dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan yang diterima orang tersebut diberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas. Barang siapa yang mempunyai produktif, maka ia telah nyata berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

Ditinjau dari segi sosial, tujuan bekerja tidak hanya berhubungan dengan aspek ekonomi/mendapatkan pendapatan (nafkah) untuk keluarga saja, namun orang yang bekerja juga berfungsi untuk mendapatkan status, untuk diterima menjadi bagian dari satu unit status sosial ekonomi dan untuk memainkan suatu peranan dalam statusnya (Kartono,1991:21)

2.2.1.4. Pengeluaran

Pengeluaran adalah konsumsi rumah tangga untuk semua barang atau jasa yang diperoleh secara pembelian tunai maupun kredit oleh rumah tangga tersebut, tetapi tidak untuk keperluan usaha maupun investasi. Oleh karena itu, pengeluaran untuk tabungan asuransi jiwa, kontribusi pensiun, investasi dan pemberian kepada pihak lain tidak termasuk dalam konsumsi rumah tangga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua diantaranya pengeluaran berupa makanan dan bukan makanan. Pengeluaran rumah tangga berupa makanan, dapat diklasifikasikan sebagai bahan makanan mentah dan makanan jadi dan minuman yang telah diolah. Sedangkan pengeluaran rumah tangga bukan makanan meliputi pengeluaran perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan dan transportasi. Setiap keluarga memiliki pendapatan yang berbeda-beda tergantung dari pendapatan yang diperolehnya. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin besar produksinya, atau dapat diartikan semakin besar pendapatan secara langsung dibandingkan dengan besarnya produksi. Ini karena semakin banyak keinginan yang harus dipenuhi.

2.2.1.5. Rumah Tinggal

Rumah adalah tempat melepas lelah, tempat bersosialisasi, dan membangun rasa kekeluargaan antar anggota keluarga, tempat bernaung keluarga dan menyimpan barang-barang berharga, dan rumah juga merupakan status beranak sosial (Azwar, 1996; Mukono, 2000) Rumah adalah suatu bangunan fisik yang terdiri dari ruangan, halaman dan sekitarnya yang digunakan sebagai tempat tinggal dan sarana pelatihan keluarga (UU RI No. 4 Tahun 1992). Perumahan adalah sekelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan hidup atau tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan yaitu peralatan fisik dasar lingkungan, penyediaan kumis air minum, pembuangan sampah, ketersediaan listrik, telepon, jalan, yang memungkinkan pemukiman lingkungan berfungsi dengan baik

Mulyanto Sumardi (2004), untuk mengukur tingkat ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari:

a) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara, atau ikut orang lain.

b) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu, keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.

c) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

Rumah dapat mewujudkan suatu tingkatan sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah tersebut berbeda dalam hal ukuran dan kualitas rumah. Rumah dengan ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat mewujudkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi, berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa sosial ekonominya rendah.

2.2.1.6. Luas Lahan

Soekidjo Notoatmodjo (1998:125) mengemukakan bahwa besar kecilnya pendapatan petani dari usaha taninya terutama ditentukan oleh luas tanah garapnya, bahwa semakin luas usaha tani, makin besar persentase penghasilan produksi, maka jelaslah bahwa luas lahan memegang peranan penting terhadap besarnya pendapatan petani dan bila sebaliknya petani mempunyai tanah yang sempit atau tidak bertanah merupakan beban usaha pada sektor pertanian. Bagi petani lada luas atau sempitnya tanah yang diusahakan merupakan faktor penentu bagi pendapatan petani, sehingga apabila lahan pertanian yang diusahakan sempit maka semakin rendah pula pendapatan yang mereka dapatkan dari sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan Prayitno dan Arsyad (1987:102) bahwa semakin luas tani maka makin besar persentase penghasilan rumah tangga petani.

"Luas lahan garapan adalah jumlah tanah sawah, tegalan, dan pekarangan yang digarap selama satu tahun dihitung dalam satuan hektar (ha). Luas tanah garapan digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu sempit (mencapai <0.50 hektar), sedang (antara 0.50 hektar sampai 0.99 hektar) dan luas (lebih dari 1.00 hektar)."

Semakin luas usaha tani, makin besar persentase penghasilan produksi. Maka jelaslah bahwa luas lahan memegang peranan penting terhadap besarnya pendapatan petani dan bila sebaliknya petani mempunyai tanah yang sempit atau tidak bertanah merupakan beban usaha pada sektor pertanian.

2.2.1.7. Kesehatan

Berdasarkan World Health Organisation (WHO) atau badan kesehatan dunia, kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan jiwa dan jiwa sosial yang memungkinkan setiap orang produktif secara sosial dan ekonomis, selanjutnya kesehatan juga merupakan keadaan fisik, mental, sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit kelemahan.

Pada dasarnya kesehatan itu meliputi beberapa aspek, antara lain:

- a. Kesehatan fisik terwujud apabila seseorang tidak merasa sakit dan mengeluh
- b. Tidak adanya keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit
- c. Semua organ tubuh berfungsi normal atau tidak mengalami tampak sakit
- d. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan atau perawatan.

Adapun yang dapat menilai indikator dalam pemenuhan kesehatan adalah :

- a. Kemampuan untuk membeli obat-obatan
- b. Kemampuan berobat ke dokter
- c. Kemampuan pemenuhan kebutuhan spiritual

2.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian relevan yang penulis ambil disini yang berkaitan dengan permasalahan diatas adalah : Skripsi yang diteliti dan ditulis oleh (1) Zahra (2016) Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

Politik Universitas Tanjungpura, dengan judul : “Pola Kerja Usaha Tani Pada Masyarakat Di Desa Rambayan Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas”.

Penelitian ini hampir memiliki persamaan dalam penulisan Penelitian ini dilakukan oleh Zahra (2016) berjudul "Pola Kerja Usaha Tani Pada Masyarakat Di Desa Rambayan Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas" menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "mengapa pola kerja belale' mengalami pergeseran di Desa Rambayan?". Hasil penelitian dalam penelitian ini menyatakan bahwa transformasi yang terjadi pada masyarakat Desa Rambayan dalam hal gotong-royong.

Desa Rambayan pada saat dulu mempunyai tingkat gotong royong yang sangat tinggi karena masyarakat ini masih membutuhkan satu sama lain dalam bersosialisasi sesama masyarakat yang dilakukan secara sukarela tanpa mengandalkan imbalan. Kegiatan gotong-royong tersebut disebut masyarakat Desa Rambayan dengan sebutan belalle'. Kegiatan belale' tidak hanya diterapkan dalam bidang pertanian, melainkan juga diterapkan dalam acara pernikahan, pesta adat dan sebagainya.

Tetapi dikarenakan tingkat perekonomian masyarakat semakin meningkat, masuknya alat-alat teknologi modern yang membuat meningkatkan tingkat kemampuan manusia semakin tinggi secara tidak langsung membuat luntarnya pola kerja belalle' ke pola upah. Hadirnya pola

kerja upah di Desa Rambayan membuat masyarakat meninggalkan pola kerja belale'.

Hasil penelitian yang relevan kedua (2) dalam penelitian ini hampir memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam penulisan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh Saudi (2016) berjudul "Transformasi Sosial Petani Dalam Penggunaan Teknologi Pertanian Di Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu "Bagaimana Transformasi Sosial Terjadi Dengan Adanya Teknologi Pertanian Yang Masuk Ke Daerah Kecamatan Belitang Hulu?". Hasil penelitian dalam penelitian ini menyatakan bahwa transformasi cara berladang yang dulunya bersifat tradisional dari ladang berpindah menuju kepada sawah tetap.

Dahulu masyarakat Kecamatan Belitang Hulu masih berladang secara tradisional dengan ladang berpindah untuk memenuhi kebutuhan hidup masing- masing. Namun, setelah masuknya teknologi pertanian membawa transformasi kepada masyarakat Kecamatan Belitang. Setelah masuknya teknologi pertanian terjadi transformasi di dalam masyarakat petani yang dulunya bekerja dengan mengandalkan tenaga manusia kini sudah beralih ke tenaga mesin.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah, penelitian ini lebih mengarah kepada penerapan alat pertanian yang dilakukan masyarakat Kecamatan Belitang

sudah mengarah ke arah modern setelah masuknya alat teknologi pertanian. Masyarakat sudah menggunakan pola penanaman jajar legowo dan pola penanaman hazton. Sedangkan pada hasil penelitian yang peneliti lakukan di Dusun Pelita Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah, masyarakat tani nya bertani menggunakan pola bertani semimodern dimana pada saat pemeliharaan, persiapan lahan, dan bibit sudah modern, tetapi masih juga menggunakan cara bertani gotong-royong dan cara penanamannya masih belum menggunakan pola penanaman jajar legowo.

2.4. Alur Pikir Penelitian

Melihat permasalahan dari penelitian, rumusan permasalahan, identifikasi masalah, serta tujuan penelitian mengenai masalah yang telah diungkapkan pada latar belakang, sehingga dapat dibuat suatu alur pemikiran yang menggambarkan arah pemikiran dari penulis agar penelitian ini lebih terarah. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang Transformasi Pola Bertani Tradisional Ke Pola Bertani Semi Modern Di Dusun Pelita Kecamatan segedong Kabupaten Mempawah. Adapun Fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu mengenai Transformasi Masyarakat dalam Bertani dari pola pertanian Tradisional ke pola pertanian modern di Dusun Pelita Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah.

Penelitian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan sumber yang telah didapat melalui observasi dimana pada awalnya penelitian dilakukan langsung di lapangan berdasarkan informasi dari warga yang berada di Dusun Pelita.

Adapun hasil observasinya yaitu adanya transformasi sosial masyarakat dalam pola pertanian tradisional ke pola pertanian modern. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam bentuk kerangka pikir berikut ini.

Gambar 1.
Kerangka Pikir Penelitian

